

Diplomasi Publik Butet Manurung dalam Rangka Penguatan Ketahanan Masyarakat Adat (Studi pada Masyarakat Adat di Jambi)

Wahyuni Kartikasari

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

email: wahyunikartikasari@umy.ac.id

Dikirim: 18-9-2024; Direvisi: 23-12-2024; Diterima: 26-12-2024

ABSTARCT

Based on research on the role of Butet Manurung with Sokola Rimba, this article examines her activities in developing the potential of indigenous communities with Sokola Rimba aims to reveal efforts to strengthen the potential of indigenous communities in Indonesia in order to increase the resilience of indigenous communities and culture, thereby relating to the issue of Indonesian national resilience. A further aim is to see this connection with the study of public diplomacy where the international awards received from his activities with Sokola Rimba made Butet Manurung play the role of being an Indonesian public diplomacy actor in the international arena.

The research was conducted using qualitative methods and secondary data from news references and qualitative research on Butet Manurung and theoretical explanations, concepts and case studies about social, cultural and community resilience, public diplomacy and cultural diplomacy. Because indigenous communities play a crucial role in preserving ecosystem balance and enhancing resilience of both life and communities, research on Butet Manurung and Sokola Rimba demonstrates the need of studying indigenous communities resilience.

The collective rights of indigenous peoples, including the right to use natural resources, enable them to determine their own lives, self-regulate, be independent and no longer marginalized. They have the right to participate in determining planning, development and sustainable use of their customary territories in accordance with local wisdom. Furthermore, Butet Manurung's existence in the international arena makes him an actor in Indonesian public diplomacy in carrying important messages such as survival and human rights, environmental and ecosystem maintenance and life values and will ultimately strengthen the study of P to P diplomacy as an alternative from G to G diplomacy.

Keywords: *Resiliences of Indigenous Community; Public Diplomacy.*

ABSTRAK

Artikel ini disusun setelah dilakukannya penelitian yang mengkaji peran Butet Manurung bersama institusi bernama Sokola Rimba. Penelitian terhadap aktivitasnya dalam mengembangkan potensi masyarakat adat bersama Sokola Rimba bertujuan untuk mengungkap upaya menguatkan potensi masyarakat adat di Indonesia dalam rangka meningkatkan ketahanan masyarakat adat dan budaya dengan demikian akan berkaitan dengan isu ketahanan nasional Indonesia.

Tujuan lebih lanjut adalah melihat keterkaitan ini dengan kajian diplomasi publik. Penghargaan internasional yang diperoleh dari aktivitasnya bersama Sokola Rimba tersebut membuat Butet Manurung menjalankan peran menjadi aktor diplomasi publik Indonesia di kancah internasional.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan data sekunder berupa referensi-referensi berita-berita dan penelitian kualitatif mengenai Butet Manurung serta uraian-uraian teori, konsep dan studi kasus mengenai isu ketahanan sosial, ketahanan masyarakat, ketahanan budaya, diplomasi publik dan diplomasi

kebudayaan. Penelitian mengenai Butet Manurung dan Sokola Rimba menunjukkan kajian mengenai ketahanan masyarakat adat yang menjadi penting karena peran masyarakat adat dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun ketahanan hidup dan komunitas. Hak kolektif masyarakat adat termasuk hak pemanfaatan sumber daya alam memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam menentukan perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara berkelanjutan atas kehidupan dan wilayah adatnya sesuai dengan kearifan lokal. Lebih lanjut eksistensi Butet Manurung di kancah internasional menjadikan ia sebagai aktor diplomasi publik Indonesia dalam membawa pesan-pesan penting tersebut dan pada akhirnya akan memperkuat kajian diplomasi *P to P* sebagai alternatif dari diplomasi *G to G*.

Kata kunci: *Ketahanan Masyarakat Adat; Diplomasi Publik.*

PENGANTAR

Indonesia adalah negara terluas di Asia Tenggara dan negara kepulauan terbesar di dunia, memiliki luas daratan 1,91juta km² dan wilayah perairan mencapai 6,32juta km². Wilayah yang membentang dari Sabang sampai Merauke dan memiliki lebih dari 17.000 pulau dengan garis pantai sepanjang 81.000km menjadikan Indonesia adalah rumah bagi penduduk dengan beragam etnis dan budaya yang berbeda. Selain keragaman etnis dan budaya, luasnya wilayah Indonesia dan banyaknya pulau-pulau yang dimiliki menyebabkan penduduk Indonesia tinggal di wilayah-wilayah dengan kondisi kekayaan alam yang beragam dan lingkungan hidup yang beragam. Kondisi tersebut menyebabkan keragaman tipe masyarakat seperti masyarakat pedesaan, masyarakat perkotaan, masyarakat metropolitan bahkan di beberapa wilayah terdapat masyarakat adat. Masyarakat adat tersebut antara lain Masyarakat adat Dayak, Masyarakat Adat Badui, Masyarakat Adat Papua, Masyarakat Adat Sakai, Masyarakat Adat Tengger dan lain-lain.

Masyarakat adat atau dikenal sebagai masyarakat pribumi (*Indigenous People*) adalah kelompok masyarakat yang hidup berdasarkan pada tradisi, kepercayaan dan sistem sosial yang turun temurun diwariskan dari generasi ke generasi (Salim, 2023). Masyarakat adat ini memiliki kehidupan sosial budaya yang diatur oleh hukum adat dan

lembaga adat serta memiliki sistem nilai yang menentukan pranata ekonomi, politik, sosial budaya dan hukum. Kelompok masyarakat ini adalah kelompok masyarakat yang memiliki sejarah asal-usul yang khas dan telah menempati wilayah adat secara turun temurun, memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam di wilayah mereka serta menjalankan kehidupan sosial dan budaya yang diatur oleh hukum adat dan lembaga adat. Sedangkan wilayah adat adalah satu kesatuan wilayah berupa tanah, hutan, perairan, beserta sumber daya alam yang terkandung di dalamnya yang diperoleh secara turun temurun dan memiliki batas-batas tertentu, yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat adat (PemdaNTB, 2020). Wilayah adat adalah ruang hidup masyarakat adat mencakup tanah, hutan, laut, sehingga kemudian pola kehidupan masyarakat adat pun khas berdasarkan kondisi ruang hidup mereka. Ada masyarakat adat perambah hutan, masyarakat adat nelayan dan lain-lain. Artikel ini mengulas masyarakat adat sebagai salah satu unsur penting dalam komponen rakyat Indonesia. Masyarakat adat menjadi penting bagi negara karena perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun ketahanan hidup dan komunitas.

Salim mengungkapkan ada empat hal berkaitan dengan warisan leluhur yang membedakan masyarakat adat dengan kelompok masyarakat lainnya (Salim, 2023), yaitu: pertama, identitas budaya.

Masyarakat adat memiliki budaya yang unik dan khas termasuk bahasa, spiritualitas, nilai-nilai serta sikap dan perilaku yang menjadi ciri khas mereka. Kedua, sistem pengetahuan. Masyarakat adat memiliki sistem dan pengetahuan unik dan khas termasuk pengetahuan tradisional seperti pengobatan tradisional, metode perladangan tradisional, permainan tradisional, pendidikan dan sekolah adat, nilai-nilai asli dan luhur serta pengetahuan lain yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ketiga, Wilayah Adat. Wilayah adat mencakup tanah, hutan, laut dan sumber daya alam lainnya yang bukan hanya dilihat sebagai sumber ekonomi tapi juga memiliki nilai religi dan sosial budaya yang penting bagi masyarakat adat. Ada 189 wilayah adat yang luasnya mencapai 3,1 juta hektar telah mendapat pengakuan dalam bentuk Peraturan Daerah dan Surat Keputusan Kepala Daerah Provinsi atau Kabupaten/kota. Empat, Hukum adat dan kelembagaan adat. Masyarakat adat memiliki hukum adat dan kelembagaan adat yang melibatkan aturan-aturan dan tata kelola yang mengatur kehidupan bersama masyarakat adat dalam berbagai aspek seperti sosial budaya, ekonomi dan politik.

Pentingnya Mempertahankan Masyarakat Adat

Keberadaan masyarakat adat memiliki peran penting dalam tatanan kehidupan. Salim mengungkapkan pentingnya keberadaan masyarakat adat disebabkan beberapa hal berikut (Salim, 2023). Pertama, masyarakat adat membawa keanekaragaman budaya yang kaya dan berharga. Mereka memiliki dan memelihara tradisi, bahasa, seni dan pengetahuan lokal yang unik yang dapat berbeda dari satu masyarakat dengan

masyarakat yang lain. Keanekaragaman ini penting dalam memperkaya warisan budaya global dan ketahanan identitas dan keberlangsungan kehidupan manusia dan bagi negara, berarti adalah kelangsungan hidup rakyatnya. Kedua, masyarakat adat dengan sendirinya memiliki pengetahuan mendalam tentang lingkungan alam tempat mereka tinggal. Pengetahuan ini meliputi pengetahuan berkelanjutan dalam memanfaatkan sumber daya alam dan menjaga ekosistem agar tetap seimbang. Pengetahuan ini juga berharga dalam menghadapi situasi dan tantangan lingkungan masa kini seperti perubahan iklim dan ancaman kehilangan keanekaragaman hayati. Selain itu, lingkungan alam ini melahirkan nilai-nilai luhur dan kearifan yang menjaga tatanan, aturan dan norma hukum yang ditaati masyarakatnya dengan penuh kesadaran. Ketiga, pemeliharaan masyarakat adat penting untuk memastikan pengakuan dan perlindungan pada hak asasi manusia. Hal-hal yang terkait pada isu ini adalah perjuangan masyarakat adat terhadap hak-hak dasar mereka atas tanah, sumber daya alam, kebudayaan dan otonomi. Menjaga kehidupan masyarakat adat berarti menghormati dan mengakui hak-hak mereka sebagai warga negara dan sebagai kelompok budaya yang unik. Keempat, masyarakat adat memiliki sistem sosial yang kuat dan berkelanjutan melalui nilai-nilai yang mereka miliki seperti gotong royong, keadilan dan kebersamaan, masyarakat adat menciptakan lingkungan sosial yang sehat dan berdaya tahan. Kelima, budaya dan tradisi masyarakat adat sering menjadi sumber inspirasi bagi inovasi dalam berbagai bidang termasuk seni, musik dan pengobatan tradisional. Memelihara kekayaan kehidupan masyarakat adat berarti memelihara sumber daya kreatif dan inspiratif yang dapat

memberi kontribusi bagi kemajuan manusia secara keseluruhan dan sumber daya manusia yang penting bagi negara.

Ketahanan Masyarakat Adat dalam Perkembangan Dunia dan Situasi Modernisasi

Tuntutan terhadap kehidupan manusia yang terus berkembang menyebabkan adanya gejala modernisasi dan pada masa sekarang kita mengenal istilah globalisasi. Ada hal-hal yang dapat kita kaji tautannya antara modernisasi atau globalisasi dengan perkembangan kehidupan dan masyarakat adat. Globalisasi dan modernisasi dapat mengancam kelangsungan budaya tradisional jika pola kehidupan yang baru dapat saja tidak sejalan dengan pola kehidupan masyarakat adat, karena ada pola kehidupan baru yang bertentangan dengan alam, ekstraksi dan eksploitasi yang berlebihan pada sumber-sumber alam yang dapat merusak lingkungan. Perkembangan teknologi yang biasanya mengiringi modernisasi yang dimaksudkan untuk mempermudah kehidupan manusia di sisi lain dapat membawa dampak buruk jika tidak diterapkan secara arif bijaksana (Pratiwi, Triyono, Rezkiyanto, Asad, & Kholimah, 2018).

Modernisasi yang berkaitan dengan pengembangan ekonomi dan industri sering kali memerlukan pembukaan wilayah dan hutan dalam beberapa kasus berdampak pada kehidupan dan eksistensi masyarakat adat. Dalam kegiatan deforestasi pada wilayah adat atau tanah adat, masyarakat adat menghadapi persoalan seperti sengketa tanah adat yang direbut paksa dari masyarakat adat dan konflik-konflik dengan perusahaan-perusahaan perkebunan. Salah satu faktor penyebab adalah belum adanya batas yang jelas antara hutan adat dengan tanah milik negara serta

kurangnya perlindungan oleh pemerintah. Deforestasi besar-besaran yang terjadi di beberapa wilayah seperti Papua, Kalimantan dan Sumatra terjadi karena perusahaan-perusahaan perkebunan mengantongi surat pelepasan dan menggusur masyarakat adat dari tanah warisan leluhur mereka. Hal ini lebih lanjut menyebabkan hilangnya habitat dan sumber daya alam yang penting bagi kehidupan masyarakat adat. Dalam beberapa kasus konflik sengketa wilayah, masyarakat adat tidak mendapatkan perlindungan dari pemerintah,, mengalami diskriminasi, stigma buruk, kekerasan, intimidasi dan kriminalisasi serta tidak memiliki akses yang sama terhadap sumber daya alam dan keuangan.

Berkaitan dengan faktor internal, globalisasi dapat mempengaruhi kehidupan masyarakat adat dengan cara mengubah pola hidup dan budaya tradisional. Mereka dapat mengalami pergeseran nilai dan penurunan minat terhadap budaya lokal. Akibat dari kurangnya pengetahuan dan sumber daya menyebabkan masyarakat adat di Indonesia menghadapi tantangan dalam memiliki pengetahuan dan sumber daya yang cukup untuk melestarikan tradisi lokal antara lain disebabkan karena kurangnya pendidikan dan akses ke informasi yang relevan (Pratiwi, Triyono, Rezkiyanto, Asad, & Kholimah, 2018). Karena nilai-nilai yang ada di masyarakat adat adalah tatanan untuk menjaga kehidupan, oleh karena itu diperlukan langkah-langkah serius untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki masyarakat adat agar dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Menjaga kehidupan masyarakat adat berarti membantu menjaga keseimbangan sosial dan menghindari ketidaksetaraan yang mungkin muncul dalam era modernisasi dan globalisasi.

Berdasarkan fenomena masyarakat adat yang penting bagi suatu negara dan fenomena modernisasi dan globalisasi yang dapat berdampak pada masyarakat adat, maka muncul ide penelitian untuk melihat bagaimana kondisi masyarakat adat di Indonesia? Adakah upaya untuk melindungi eksistensi masyarakat adat tersebut? Apa dampak dari aktivitas perlindungan tersebut?

Tujuan penelitian mengenai Butet Manurung dan Sokola Rimba dimaksudkan untuk menunjukkan kajian mengenai ketahanan masyarakat adat yang menjadi penting bagi negara karena perannya dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun ketahanan hidup dan komunitas. Hak kolektif masyarakat adat termasuk hak pemanfaatan sumber daya alam memungkinkan mereka untuk menentukan sendiri, mengatur sendiri, mandiri dan tidak lagi terpinggirkan. Masyarakat adat juga berhak berpartisipasi dalam menentukan perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara berkelanjutan atas wilayah adatnya sesuai dengan kearifan lokal. Bersama Sokola Rimba, Butet Manurung menelurkan program-program yang dapat memberdayakan masyarakat adat. Lebih lanjut penghargaan-penghargaan internasional yang diperolehnya karena aktivitasnya tersebut menunjukkan eksistensi Butet Manurung di kancah internasional sekaligus menjadikan ia sebagai aktor diplomasi publik Indonesia yang membawa pesan-pesan penting seperti keberlangsungan hidup dan hak asasi manusia, pemeliharaan lingkungan dan ekosistem serta nilai-nilai kehidupan. Maka penelitian ini akan memperkuat ilmu hubungan internasional pada kajian diplomasi *P to P (people to people)* sebagai alternatif dari diplomasi *G to G (government to government)*.

Gambaran Penelitian/Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, bermaksud untuk memahami aktivitas Butet Manurung bersama Sokola Rimba pada beberapa masyarakat adat Indonesia yang berperan penting dalam menjaga ketahanan masyarakat adat secara sosial dan budaya. Aktivitasnya ini membuat Butet mendapatkan penghargaan-penghargaan internasional sehingga ia menjadi tokoh diplomasi publik Indonesia dalam menghantarkan nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan pendidikan. Penelitian kualitatif dilakukan secara holistik dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa serta dianalisis secara induktif lalu dibandingkan dengan teori yang relevan (Moleong, 2008) dan (Skehdi, 2005). Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan model interaktif, yaitu proses penyusunan data sekunder digolongkan ke dalam pola, tema atau kategori. Analisis data model interaktif ini meliputi kondensasi data (*data condensation*), penyajian data (*data display*) dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*conclusion: drawing/verifying*). Langkah-langkah penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan data aktivitas Butet Manurung dan Sokola Rimba serta penghargaan-penghargaan yang diperolehnya sebelum mengembangkan teori ketahanan masyarakat adat, ketahanan nasional dan diplomasi publik. Hasil penelitian disempurnakan dengan penyusunan proposisi aktivitas Butet Manurung bersama Sokola Rimba adalah diplomasi publik yang membawa pesan penting nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat adat, pesan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian dan pendidikan, serta kekayaan budaya dan kemampuan sumber daya manusia Indonesia

dalam kegiatan kemanusiaan. Literatur mengenai ketahanan budaya ditemukan pada tulisan Fitriasari (Fitriasari, 2019) yang meneliti ketahanan budaya bagi kesenian Soreng. Ia menemukan bahwa trikotomi antara kesenian, masyarakat penyangga dan adat merupakan tiga pilar penyangga yang hingga kini dipandang cukup efektif untuk mempertahankan dan melangsungkan tradisi seni pertunjukan di daerah. Masyarakat dapat mengembangkan bakat, ekspresi dan kreativitas dengan porsinya masing-masing sehingga pada akhirnya dapat menyebabkan peningkatan terhadap ketahanan budaya di komunitas masyarakat. Kesenian tidak akan dapat bertahan lama ketika sudah tidak ada penyangga atau partisipasi dari masyarakat. Poin penting yang menyumbang ide untuk penelitian ini dari tulisan Fitriasari adalah penekanan pada partisipasi masyarakat secara tidak langsung menunjukkan bahwa masyarakat adat adalah komunitas dan entitas yang penting untuk menyangga ketahanan budaya mereka.

Pentingnya eksistensi tokoh-tokoh masyarakat atau aktor individu dalam kaitannya dengan pemeliharaan ketahanan masyarakat dan budaya terlihat pula pada penelitian yang dilakukan oleh Suradiva dan kawan-kawan (Suradiva, Muhammad, & Saryani, 2018). Penelitian mereka yang berfokus pada perkembangan pariwisata Bali dengan mengangkat studi tentang desa wisata menunjukkan pemuda menjadi sangat penting dalam pengembangan desa wisata karena mereka merupakan aktor yang akan membawa kemajuan untuk desa wisata di tiap wilayah mereka masing-masing. Pengembangan desa wisata memberi dampak pada ketahanan sosial budaya masyarakat desa. Ketahanan sosial budaya secara dinamis lahir dan terbentuk

melalui pelestarian kegiatan sosial budaya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan potensi sosial budaya lokal melalui aktivitas pariwisata.

Harahab (Harahab, Fanani, Puspitawati, & Said, 2020) menganalisis keterkaitan antara pengelolaan ekowisata bahari dengan ketahanan ekonomi masyarakat pesisir dan menganalisis perkembangan perekonomian dan kemakmuran masyarakat pesisir yang dapat dilihat dari empat komponen yaitu kesehatan, pendidikan, pengeluaran per kapita dan pemukiman. Pentingnya unsur pendidikan pada masyarakat pesisir inilah yang relevan dengan penelitian ini. Untuk melihat peran Butet Manurung sebagai aktor diplomasi publik maka beberapa kajian diplomasi publik mengutarakan hal-hal seperti fungsi dan peran, pemahaman apa itu diplomasi publik, kaitan diplomasi publik dengan diplomasi lainnya, sebagaimana tertera dalam beberapa tulisan berikut:

Tulisan Wang (Wang, 2006) memperlihatkan bagaimana diplomasi publik adalah usaha untuk meninggikan kualitas komunikasi yang ada di antara masyarakat dan negara. Komunikasi ini dapat menimbulkan dampak pada bidang politik, ekonomi dan sosial. Dalam pelaksanaan komunikasi tersebut, pemerintah tidak memonopoli komunikasi yang terjalin. Tulisan Wang ini mencoba mengungkapkan bentuk diplomasi yang tidak hanya terjadi di antara pemerintah terhadap pemerintah (*G to G*), namun juga melibatkan aktor non pemerintah. Wang menggunakan konsep yang lebih luas untuk menelaah perkembangan diplomasi publik yaitu adanya peran dari kalangan bisnis. Ia menyoroti bahwa diplomasi publik bukanlah satu kesatuan utuh tapi merupakan bentuk multidimensi dan menganjurkan adanya

keterlibatan pihak swasta yang terseleksi. Strategi komunikasi pemerintah memegang peranan sangat penting yang harus dibangun untuk mengatur kekuatan-kekuatan dari banyak kepentingan di dalam suatu negara seperti penggunaan Lembaga Swadaya Masyarakat, *Multi National Corporation* dan *Non Government Organization* sebagai kelompok-kelompok non pemerintah dan strategi komunikasi di luar negeri dengan kelompok sasaran masyarakat mancanegara. Sebagai konsep multi dimensi, diplomasi publik mempunyai tiga tujuan yaitu (1) memperkenalkan tujuan dan kebijakan negara, (2) sebagai bentuk komunikasi tentang nilai dan sikap, (3) sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama di antara negara dan masyarakat.

Sedangkan Mellisen (Mellisen, 2006) mendefinisikan diplomasi publik sebagai upaya untuk mempengaruhi orang lain atau organisasi lain, yang melakukan diplomasi publik tersebut dengan cara positif sehingga mengubah cara pandang orang lain atau organisasi lain tersebut terhadap negara. Menurut Mellisen, diplomasi publik mempunyai fungsi mempromosikan kepentingan nasional melalui penyampaian informasi, pemahaman dan mempengaruhi masyarakat di suatu negara atau masyarakat di luar negeri. Tulisannya menggambarkan kondisi diplomasi publik Spanyol tidak seperti negara Eropa lainnya. Spanyol memiliki kekhawatiran yang lebih kecil terhadap hal-hal yang berkaitan dengan persepsi masyarakat dan negara lain terhadap Spanyol. Era globalisasi dan perkembangan teknologi komunikasi yang maju dewasa ini menjadikan negara-negara Eropa Timur dan Eropa Tengah menghadapi banyak berita-berita yang merugikan dibandingkan dengan berita-berita yang dapat mereka

tangani. Spanyol memfokuskan diplomasinya pada masalah-masalah kultural dan potensi lainnya dibandingkan debat-debat di dunia internasional yang dapat menimbulkan salah persepsi sehingga diplomasi publiknya dapat membantu proses *branding* negara. Identitas nasional yang terbangun dari masyarakat dan perasaan yang dimiliki masyarakat membentuk identitas negara di kalangan internasional.

Senada dengan Mellisen yang memperlihatkan kaitan diplomasi publik dan *soft power*, Djelantik (Djelantik, S, 2008) mengutarakan lebih jauh bahwa perkembangan diplomasi publik yang semakin menguat disebabkan karena penderitaan manusia akibat perang menyebabkan kesadaran kelompok-kelompok manusia untuk terlibat dalam diplomasi. Globalisasi dan revolusi teknologi juga turut memberi pengaruh secara langsung pada penerapan diplomasi publik ini. Adapun dalam tulisannya, Potter (Potter, 2006) menjelaskan tantangan yang dihadapi diplomasi publik suatu negara tidak hanya pada kebijakan luar negerinya tetapi juga merupakan tantangan nasional. Lebih lanjut ia menyebutkan, inti utama dari diplomasi publik adalah bagaimana membuat orang lain dapat berada di pihak Anda dan hal ini akan berhadapan dengan permasalahan bagaimana mempengaruhi opini dan perilaku orang lain, dalam hal ini pemangku kebijakan dan masyarakat. Dengan mengambil kasus negara Kanada, Potter menganalisis bagaimana pemerintah federal Kanada menggunakan instrumen diplomasi publik seperti program budaya, pendidikan internasional, penyiaran internasional, perdagangan dan promosi investasi sebagai alat yang dapat menjelaskan *soft power* Kanada pada lingkungan internasional. Potter berpendapat bahwa

melindungi dan memelihara identitas nasional yang berbeda sangat penting bagi kedaulatan dan kemakmuran Kanada dan dia juga menyarankan cara untuk mencapainya melalui penerapan diplomasi publik secara strategis dan tepat di dalam negeri dan lingkungan internasional.

Dari beberapa tulisan di atas kita melihat bahwa para ahli tersebut mengulas peran pemerintah tidak lagi menjadi aktor tunggal dalam proses diplomasi. Telah muncul beragam aktor dan isu yang dapat membantu penyelenggaraan diplomasi kepentingan negara dengan berbagai cara pula sehingga mampu menjangkau isu yang lebih luas.

PEMBAHASAN

Konsep Kewarganegaraan, Ketahanan Sosial dan Ketahanan Sosial Budaya untuk Memahami Arti Penting Ketahanan Masyarakat Adat

Untuk menganalisis ketahanan masyarakat adat diperlukan pemahaman terhadap konsep ketahanan sosial, ketahanan sosial budaya dan kewarganegaraan. Masyarakat adat sering kali memiliki hubungan yang erat dengan alam dan lingkungan sekitarnya serta memiliki nilai-nilai dan norma-norma dan aturan-aturan yang khas (Pratiwi, Triyono, Rezkiyanto, Asad, & Kholimah, 2018). Setiap masyarakat memiliki kemampuan untuk berusaha menyelesaikan aneka persoalan kehidupan yang mereka hadapi karena memiliki *institutional knowledge* tentang ketahanan sosial di dalam pola kehidupan sehari-hari mereka sejak lama. Praktik dalam memproduksi *institutional knowledge* disebut sebagai praktik kewarganegaraan (*citizenship*). Adapun praktik kewarganegaraan ini dicirikan dengan adanya keterlibatan warga di dalam berbagai aspek dan kegiatan sosial sehari-hari.

Marshall (Marshall, 2009) mengatakan bahwa praktik kewarganegaraan mengimplikasikan adanya perasaan kuat dari anggota masyarakat berdasarkan kesetiaan terhadap peradaban yang dimiliki secara bersama. Namun Suwignyo mengatakan sayangnya praktik-praktik produksi *institutional knowledge* warga sebagai wujud kewarganegaraan sering terabaikan dan terlewatkan dari kajian-kajian tentang ketahanan sosial di tengah berbagai kondisi yang terus berubah dengan cara mereka sendiri (Suwignyo & Yuliantri, 2018).

Ketahanan sosial secara konseptual didefinisikan sebagai kemampuan individu dan kelompok untuk secara tepat waktu bertindak ketika keadaan stabil dan segera beradaptasi, mengatur diri dan tetap aktif terlibat dalam merespons kondisi yang tidak menentu (Leitch & Sutton, 2023). Konsep ketahanan sosial ini mengandung tiga hal utama yaitu pertama, kapasitas atau kemampuan untuk mengidentifikasi dan mengelola persoalan (*coping capacities*), kedua, kemampuan untuk menyesuaikan diri pada kondisi yang tidak menentu (*adaptive capacities*), ketiga, kemampuan untuk berubah dan menyesuaikan diri pada tuntutan kondisi yang juga berubah (*transformative capacities*) (Keck & Sakdalporak, 2013). Maka, penting sekali untuk mengembangkan ketahanan masyarakat adat mengembangkan kemampuan mengelola persoalan untuk menghadapi perkembangan dan perubahan jaman.

Hooghe mengatakan konsep kewarganegaraan (*citizenship*) mengacu pada partisipasi dan pengakuan (*recognition*) atas peran dan posisi sejajar (*equality*) dari para individu-individu dalam proses menjadi bersama dalam suatu kelompok atau masyarakat (Hooghe & Oser, 2015). Ini diakibatkan karena kehidupan sehari-hari masyarakat

adalah kegiatan yang bersifat rutinitas dan terus menerus sehingga membentuk institusi yang bersifat kultural. Masyarakat adat dan masyarakat umum adalah individu-individu yang membentuk kelompok masyarakat yang lebih luas yaitu masyarakat Indonesia.

Oleh karena itu lebih lanjut ada yang dapat dikembangkan dari ketahanan sosial yaitu ketahanan sosial budaya, yang didefinisikan sebagai kemampuan suatu kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, serta praktik budayanya yang relevan yang didukung oleh kondisi sosial dalam masyarakat.

Dengan uraian di atas, maka kita dapat melihat bagaimana arti penting dan hubungan antara masyarakat adat dengan negara

Institusi Sokola Rimba dan Ketahanan Masyarakat Adat Indonesia

Riset untuk mengkaji persoalan ketahanan masyarakat adat, peneliti mengambil kasus Institusi Sokola Rimba yang didirikan Saur Marlina Manurung atau yang dikenal sebagai Butet Manurung pada tahun 2003 bersama Aditya Dipta Anindita, Dodi Rokhdian dan Occu Agrifastawijaya dengan tujuan untuk mendidik suku terpencil dan masyarakat adat di Indonesia. Sokola Rimba adalah sekolah rintisan untuk anak-anak Orang Rimba atau Suku Kubu yang tinggal di pedalaman hutan Bukit Dua Belas Jambi (www.dw.com/id, 2022). Sokola Rimba membuat konsep pendidikan khusus bagi masyarakat adat dan suku terpencil di Indonesia. Sokola Rimba menekankan pendidikan pada advokasi hak dengan mengutamakan pengetahuan dan ketrampilan serta advokasi untuk masyarakat adat. Salah satunya adalah pendidikan perlindungan hutan sebagai bagian dari adat (www.ekuatorial.com, 2022). Sokola

Rimba memfokuskan materi pendidikan pada masalah yang dihadapi Orang Rimba tentang hubungan antara alam, sang pencipta dan manusia.

Sejalan dengan Sokola Rimba, institusi ini kemudian berganti nama menjadi Sokola Institute dan sampai saat ini telah merintis 17 program serupa di seluruh Indonesia dan memberikan manfaat bagi lebih dari 15.000 masyarakat adat yakni memiliki kesempatan mendapatkan pendidikan formal (www.unpad.ac.id, 2021). Lembaga pertama Sokola Institute menjadi lembaga pertama di Indonesia yang memfokuskan diri pada pendidikan masyarakat adat dan suku terpencil.

Ide untuk mendirikan Sokola Rimba diawali dari keterlibatan Butet Manurung ketika mengadakan penelitian pada komunitas Orang Rimba. Setelah menyelesaikan pendidikan di Jurusan Antropologi dan Sastra Indonesia Universitas Padjajaran, Butet bekerja di Pusat Studi Wanita Universitas Padjajaran sebagai asisten peneliti. Selain itu Butet juga menjadi pemandu para peneliti dan biologi di Taman Nasional. Setelah berhenti sebagai pemandu, Butet bekerja di Lembaga Swadaya Masyarakat yang bergerak di bidang konservasi hutan di Jambi pada tahun 1999. Pada saat itu lembaga ini sedang memerlukan seorang antropolog untuk menjadi fasilitator pendidikan untuk komunitas Orang Rimba atau komunitas masyarakat yang masih hidup pada pola nomaden dan sebagai pemburu-peramu. Diperlukan sekitar tujuh bulan hingga Orang Rimba mau menerima kehadiran Butet dan hidup bersama secara akrab. Dalam masa pendekatan tersebut Butet menerapkan cara hidup Orang Rimba dalam berpakaian, makan dan berburu. Di lokasi tersebut terdapat 12 kelompok adat yang tersebar di area hutan seluas 60.000 hektar. Adapun diperlukan

empat hari perjalanan untuk mencapai satu sisi area dari sisi yang lain (Somad, 2022).

Setelah dapat mendekati mereka, Butet mulai mengajar masyarakat adat tersebut. Pengalaman belajar di Sastra Indonesia yang mempunyai ilmu linguistik dan menulis, sangat membantu Butet dan berguna untuk menyusun bahan ajar pendidikan Orang Rimba. Butet bahkan kemudian menemukan metode baca tulis yang disebut sebagai Metode Silabel. Melalui Metode Silabel ini seorang anak dimungkinkan bisa membaca cukup dalam waktu dua minggu. Seiring dengan perkembangan Sokola Institute, Metode Silabel diterapkan di seluruh Indonesia dan disesuaikan dengan fonologi daerah setempat. Metode Silabel ini membuat Butet Manurung mendapatkan penghargaan dari UNESCO Indonesia dan LIPI (Manurung, 2016).

Meskipun metode Silabel telah diterapkan, namun ilmu baca tulis di Sokola Institute tidak bertujuan untuk mengganti ilmu dan pengetahuan tentang adat yang sudah ada. Ilmu ini adalah ilmu tambahan untuk menanggapi situasi dari luar kehidupan rimba. Kemampuan dan ketrampilan membaca, menulis dan berhitung adalah gerbang awal bagi masuknya ilmu-ilmu pengetahuan yang lain yang kelak memungkinkan Orang Rimba mengatasi masalah di luar kehidupan hutan dan komunitas masyarakat umum seperti kegiatan berbelanja di pasar atau mengusir para pencuri kayu di hutan mereka. Sejak awal pendidikan Sokola Rimba tidak bermaksud untuk memodernkan masyarakat adat. Anak-anak rimba dapat belajar di mana saja dan dalam kondisi apa saja tanpa seragam dan alas kaki sebagaimana kewajiban pada para pelajar di sekolah-sekolah umum Indonesia.

Para relawan yang menjadi guru Sokola Institute dituntut untuk menjunjung tinggi

keahlian sebagai antropolog. Antropologi adalah ilmu yang menjadi kultur utama dalam etos kerja para relawan guru Sokola Institute ketika bekerja di lapangan. Pendekatan etnografi kritis adalah salah satu ilmu wajib yang harus dimiliki para relawan Sokola Institute. Dengan demikian setiap guru harus tinggal (*live in*) di lapangan selama minimal dua tahun, wajib menggunakan bahasa dan beraktivitas layaknya masyarakat setempat.

Pendidikan dan pengetahuan dasar diajarkan dengan menggunakan bahasa lokal. Jika bertepatan dengan sidang adat, Sokola Institute menyesuaikan proses belajarnya dengan kegiatan mereka. Penyesuaian ini juga dilakukan pada kegiatan mereka mulai dari mendongeng hingga berburu ke hutan (Somad, 2022). Tidak ada keharusan dan kepentingan untuk menyeragamkan kehidupan yang beragam dari komunitas-komunitas adat yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia. Program yang disusun harus relevan dengan kehidupan keseharian mereka termasuk upaya kaderisasi untuk membantu orang rimba mencari solusi atas konflik-konflik lahan dan hutan.

Di Jambi, Sokola Rimba memberdayakan masyarakat adat untuk menyelesaikan masalah pencurian kayu. Melalui pendidikan yang diberikan Sokola Institute diharapkan Orang Rimba tersebut mampu mempertahankan hak-hak mereka, salah satunya adalah hak melindungi hutan sebagai bagian dari adat. Di Sokola Pesisir masyarakatnya dipahamkan dan disadarkan pada cara untuk menghadapi pengebom ikan. Menurut Butet, pendidikan semacam ini sulit untuk dimasukkan ke dalam program pendidikan resmi seperti dalam kurikulum nasional yang menuntut keseragaman dan berpatokan pada skor untuk penilaian kemampuan. Penyelesaian masalah

perambah hutan atau pengetahuan untuk memaksimalkan hasil panen rumput laut sulit dilakukan dengan ingatan rumus fisika atau tabel hafalan periodik.

Hingga sekarang, Sokola Institute telah berkembang tidak hanya di Jambi, tapi telah berada di tujuh belas komunitas adat dari pegunungan sampai pesisir, dari wilayah kering sampai berlimpah air, dengan pokok ajar yang berlainan di masing-masing tempat sesuai dengan kondisi komunitas setempat (Mantalean & Sari, 2021). Sokola Institute berusaha hadir di komunitas yang mempunyai kondisi antara lain masyarakat yang masih buta huruf, dirugikan atau terancam pranata sosial dan sumber daya alamnya oleh dunia luar, dan masyarakat masih menyayangi dan masih ada keinginan kuat untuk mempertahankan adatnya.

Sokola Institute tidak berniat untuk mengambil manfaat yang berkaitan dengan tujuan eksotisme transisional. Pendidikan yang diterapkan harus dapat membuat masyarakat berhasil bergerak sendiri bahkan tidak perlu lagi bergantung pada Sokola Institute dan mandiri seperti yang terjadi pada Sokola Kaki Gunung Argopuro, Jember, Jawa Timur yang pada tahun 2020 telah diambil alih oleh masyarakat setempat. Sehubungan dengan ini dapat dikutip dari *Pedagogy of Oppressed* yang ditulis Paulo Freire (Freire, 1993) yang memperingatkan bahaya pendidikan yang tidak peka terhadap konteks lokal. Menurutnya seseorang tidak bisa berharap pada dampak baik dari pendidikan yang gagal menghargai sudut pandang masyarakat tertentu. Pendidikan seperti itu adalah investasi kebudayaan, meski mulanya dimaksudkan sebagai niat baik. Disambung dengan pemikiran Butet, menurutnya harus muncul kesadaran bahwa tidak ada satu budaya yang menjadi supremasi

dan lebih baik dari budaya lain. Setiap budaya yang dimiliki oleh serumpun masyarakat adalah budaya terbaik bagi pemiliknya dan kebudayaan adalah cara bertahan hidup suatu masyarakat (Hennida, 2009).

Peran penting Sokola Rimba dalam upayanya membantu masyarakat adat ini mendapat tanggapan yang baik dari kalangan masyarakat. Sehingga membuat salah satu sutradara Indonesia mengangkat kiprah Sokola Rimba di Jambi ke layar lebar dengan judul yang sama pada tahun 2013 yang diproduksi oleh Mira Lesmana.

Butet Manurung Sebagai Aktor Diplomasi Publik Nilai-nilai Ketahanan Kehidupan Masyarakat Indonesia

Tidak hanya mendapat tanggapan yang baik di kalangan masyarakat, kiprah Butet Manurung dan Sokola Rimba dalam pengembangan potensi masyarakat adat di Indonesia juga menarik perhatian masyarakat internasional. Butet Manurung mendapatkan beberapa penghargaan internasional atas kiprahnya bersama Sokola Rimba tersebut.

Butet Manurung mendapatkan prestasi dalam forum internasional berupa penghargaan Manusia dan Biosfer Award tahun 2001 oleh Program Manusia dan Biosfer (MAB) UNESCO dan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) untuk menghargai kontribusi yang luar biasa bagi pengelolaan dan pelestarian lingkungan. Penghargaan lainnya adalah Woman of Letter's sebagai Heroes of Asia dari majalah TIME pada tahun 2004, Women's of the Year di bidang pendidikan oleh ANTEVE tahun 2004, Asoka Fellowship Award tahun 2006, Young Global Leader oleh World Economic Forum tahun 2009, Social Entrepreneur of the Year oleh Ernst and Young dan penghargaan Asia Nobel Prize dan Ramon

Magsaysay Award dari Rockefeller Brothers Fund dari pemerintah Filipina pada tahun 2014 karena semangatnya untuk melindungi dan mengembangkan masyarakat (Manurung, 2016) (Yulianingsih, 2014). Dalam rangka International Woman Day's pada 8 Maret 2022, Barbie meluncurkan produk boneka bertemakan Barbie Role Models 2022. Program ini adalah program peluncuran boneka yang sesuai dengan karakter tokoh aslinya, yang berkomitmen untuk menyoroti pemberdayaan tokoh panutan dalam upaya menginspirasi anak perempuan. Pada Barbie Role Models 2022, Butet Manurung terpilih sebagai salah satu model dari 12 Model. Faktor yang membuatnya terpilih sebagai Butet Manurung karena ia adalah pegiat pendidikan Indonesia yang mendirikan Sokola Rimba. Kiprahnya mengembangkan dan memberdayakan masyarakat adat diharapkan dapat menginspirasi orang-orang.

Dengan penghargaan-penghargaan internasional yang diperolehnya, kita melihat peran Butet Manurung yang menjalankan peran sebagai aktor diplomasi publik Indonesia. Untuk memahami peran tersebut dapat dikaji lebih lanjut sebagai berikut:

Wang (Wang, 2006) mengatakan diplomasi publik adalah suatu konsep yang bersifat multidimensi dan meliputi tiga hal, pertama, diplomasi publik bertujuan untuk mempromosikan tujuan dan kebijakan negara. Kedua, diplomasi publik merupakan sikap dan model komunikasi nilai. Ketiga, diplomasi publik merupakan sarana untuk meningkatkan pemahaman bersama (*mutual trust*) antara negara dan masyarakat. Srugies (Sruggies, 2010) membagi dua jenis aktor untuk diplomasi publik ini, pertama, aktor individu (*individual actor*) terdiri dari masyarakat (*citizen*) dan organisasi sebagai penuntun (*role keeper*) dan kedua adalah aktor yang beragam (*complex actor*) antara lain terdiri dari kelompok-kelompok ekonomi atau bisnis (*economic group*), kelompok kepentingan (*interest group*). Untuk lebih detailnya aktor diplomasi publik ditampilkan melalui Tabel 1 di bawah:

Pada tabel di atas diperlihatkan model-model atau tipe-tipe aktor yang bekerja dalam ranah diplomasi publik dalam segala tingkatan/lapisan yang mungkin. Dalam tabel tersebut diutarakan bahwa aktor diplomasi publik dapat berupa aktor individu dan organisasi

Tabel 1.
Aktor Diplomasi Publik

Lapisan	Tipe/model	Manifestasi	Struktur yang berpengaruh
Mikro	Aktor individu	Penjaga peran/ <i>Role Keeper</i> (masyarakat, peran organisasi)	Konstelasi Aktor
Meso	Aktor kompleks	Ekonomi/ Kelompok solidaritas politik/organisasi (partai politik, asosiasi) Organisasi yang berorientasi pada kebaikan bersama (kelompok, masyarakat, klub) Kelompok kepentingan (Gerakan dan protes social, LSM/NGO) Organisasi masyarakat (dewan perwakilan rakyat, administrasi publik) Organisasi ekonomi tunggal/perusahaan	Struktur Institusi
Makro	Sub sistem Sosial sebagai aktor (contoh; ilmu politik)	Negara sebagai aktor	Orientasi subsistemik

Sumber: Srugies, 2013

atau kelompok kepentingan. Merujuk pada Sruggies, Butet Manurung sebagai individu dan Sokola Institute sebagai organisasi maka Butet Manurung dapat menjalankan peran sebagai aktor diplomasi publik sebagaimana yang telah digambarkan pada Tabel 1 sebagai *Role Keeper* dan Sokola Institute sebagai organisasi yang berorientasi pada kebaikan bersama. Program pendidikan Sokola Institute yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat adat adalah program peningkatan pemahaman terhadap keberadaan masyarakat adat yang memiliki kekayaan nilai-nilai baik yang perlu terus dikembangkan, dipresentasikan dan didiplomasikan hingga ke tingkat dunia.

Christopher Ross (Ross, 2003) mengatakan ada beberapa landasan agar diplomasi publik dapat berhasil antara lain yaitu pesan yang disampaikan kepada masyarakat harus konsisten, dapat dipercaya dan benar karena sasaran diplomasi publik sangat beragam. Selain itu pemanfaatan semua media komunikasi seperti internet, publikasi cetak, pertukaran pelajar dan pertukaran budaya sangat diperlukan karena keberagaman dan luasnya sasaran diplomasi publik. Diperlukan pula upaya memperluas kerja sama dengan pihak swasta dan non pemerintah lainnya serta adanya komitmen dan dialog untuk membangun kepercayaan dan saling pemahaman (*mutual understanding*).

Untuk memperluas kerja sama dengan banyak pihak dalam menyukseskan diplomasi publik sebagaimana pendapat Ross, kita dapat memadukan dengan konsep *Multi-Track Diplomacy* (*diplomasi multi-jalur*) oleh Diamond dan Mc Donald (Diamond & McDonald, 1996). *Multi-Track Diplomacy* adalah cara untuk melihat tahapan penciptaan perdamaian internasional sebagai sistem yang tumbuh dan berkembang. Hal ini terlihat pada

rangkainan koneksi aktivitas, individu, institusi, dan komunitas yang saling berhubungan yang beroperasi bersama untuk mencapai tujuan bersama dunia yang damai (Diamond & McDonald, 1996). *Multi-Track Diplomacy* merupakan perluasan dari paradigma "*Track One, Track Two*". *Track One Diplomacy* atau Diplomasi jalur pertama adalah jalur resmi diplomasi pemerintah yaitu jalur komunikasi dan interaksi yang dilakukan antar pemerintah. *Track Two Diplomacy* atau Jalur Dua Diplomasi adalah jalur interaksi dan intervensi tidak resmi yang dilakukan para aktor non-negara.

Sembilan jalur dalam sistem *Multi-Track Diplomacy* tersebut tergambar detail sebagai berikut: Jalur 1: *Government (Peacemaking through diplomacy)*. Jalur ini merupakan jalur diplomasi yang resmi, jalur pembuatan kebijakan, dan jalur untuk membangun perdamaian sebagaimana diajukan melalui proses pemerintahan yang formal.

Jalur 2: *Non-government/professional (peacemaking through conflict resolution)*. Jalur ini adalah jalur bagi aktor non-negara profesional yang mencoba menganalisis, mencegah, menyelesaikan dan mengelola konflik internasional.

Jalur 3: *Business (Peacemaking through commerce)*. Jalur ini adalah jalur bagi pebisnis yang mempunyai efek aktual dan potensial bagi pembangunan perdamaian dengan penyediaan peluang ekonomi, saluran komunikasi informal, persahabatan dan pemahaman internasional dan lain-lain.

Jalur 4: *Private Citizen (Peacemaking through Personal Involvement)*. Jalur ini melibatkan individu atau masyarakat, program pertukaran pelajar, organisasi non-pemerintah, organisasi sukarela swasta dan kelompok minat khusus.

Jalur 5: *Research training and education (Peacemaking through learning)*. Jalur ini terkait dengan tiga bidang: penelitian, program pelatihan dan pendidikan. Penelitian terhubung dengan program universitas, Lembaga *think tank* dan pusat penelitian minat khusus. Program pelatihan adalah upaya memberikan pelatihan ketrampilan praktis seperti negosiasi, mediasi, resolusi konflik dan memfasilitasi pihak ketiga. Pendidikan mulai dari program Pendidikan anak usia dini hingga jenjang strata tiga yang mencakup berbagai bidang studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan tatanan dunia, serta analisis, manajemen dan resolusi konflik.

Jalur 6: *Activism (Peacemaking through advocacy)*. Jalur ini adalah jalur bagi bidang perdamaian dan aktivis lingkungan untuk isu-isu seperti perlucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok kepentingan khusus bagi kebijakan pemerintah tertentu.

Jalur 7: *Religion (Peacemaking through faith in action)*. Jalur ini mengkaji hal-hal seputar keyakinan dan Tindakan berorientasi perdamaian dari komunitas atau kelompok spiritual dan keagamaan serta gerakan yang berlandaskan moralitas seperti pasifisme, suaka dan non-kekerasan.

Jalur 8: *Funding (Peacemaking through profiding resources)*. Jalur ini merupakan jalur bagi komunitas pendanaan, yakni Yayasan dan dermawan individu yang memberikan dukungan finansial untuk kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh jalur lain.

Jalur 9: *Communication and the Media (Peacemaking through information)*. Jalur ini adalah jalur bagi suara masyarakat yang memungkinkan bagaimana opini public dibentuk dan diekspresikan oleh media cetak, film, video, radio, sistem elektronik, dan kalangan seni.

Penghargaan-penghargaan internasional oleh LIPI, UNESCO), majalah TIME, Forum Ekonomi Dunia, Ernst and Young, Asia Nobel Prize dan Ramon Magsaysay Award dan Barbie Role Models 2022 bagi Butet Manurung merupakan hal yang sangat representatif merupakan perwujudan dari banyak jalur dari *multi-track diplomacy* yaitu jalur (*track*) 2, 4, 5, 6, 8 dan 9.

Jalur kedua, *Non-government/ Professional* atau *Peacemaking through Conflict Resokution* yang merupakan jalur untuk kegiatan yang dilaksanakan aktor profesional non pemerintah yang mencoba menganalisis, mitigasi, menyelesaikan dan mengelola konflik internasional oleh aktor non negara dapat dipahami sebagai kegiatan advokasi Sokola Rimba bagi konflik yang terjadi di antara kelompok kepentingan bisnis pengelolaan hutan berhadapan dengan komunitas hutan atau Orang Rimba. Hal ini sekaligus menjalankan fungsi jalur 6 yaitu *Activism atau Peacemaking through Advocacy*. Adapun jalur ini meliputi hal-hal seputar perdamaian dan aktivisme lingkungan seperti isu-isu perlucutan senjata, hak asasi manusia, keadilan sosial dan ekonomi, dan advokasi kelompok-kelompok kepentingan khusus kebijakan pemerintah tertentu.

Kegiatan yang dilakukan Butet Manurung dan para relawan merupakan perwujudan dari Jalur 4 yaitu *Private Citizen* atau *Peacemaking through Personal Involvement*. Jalur ini memungkinkan warga negara dan masyarakat terlibat dalam kegiatan perdamaian dan pembangunan melalui diplomasi warga negara dan masyarakat, program pertukaran pendidikan atau pertukaran pemuda, organisasi sukarela yang didirikan pihak swasta, organisasi non pemerintah, dan kelompok minat dan kajian khusus. Melalui Sokola

Rimba, diplomasi jalur lima diwujudkan yaitu *Research, Training and Education* atau *Peacemaking through Learning*. Jalur yang mencakup bidang penelitian (terhubung dengan program universitas, Lembaga *think-tank*, dan pusat penelitian minat khusus), program pelatihan yang berupaya memberikan. Pelatihan ketrampilan praktis (negosiasi, mediasi, resolusi konflik, fasilitasi pihak ketiga) dan pendidikan mencakup berbagai aspek studi global atau lintas budaya, studi perdamaian dan tatanan dunia, serta analisis, manajemen, dan resolusi konflik.

Pada jalur 8 yaitu *Funding* atau *Peacemaking through Providing Resources*, jalur yang berkaitan dengan komunitas pendanaan seperti Yayasan, para donator atau memberi dukungan finansial bagi kegiatan yang dilakukan oleh jalur lain, peran Sokola Rimba dan pemerintah terlihat dalam program-program yang dilakukan untuk membantu kegiatan-kegiatan pengajaran

Jalur 9 yaitu *Communication and media* atau *Peacemaking through Information* merupakan jalur bagi peran serta rakyat yaitu bagaimana opini publik dibentuk dan diwujudkan oleh media cetak, film, video radio, system elektronik dan seni, benar-benar menggambarkan keterlibatan Barbie Role Models serta upaya-upaya penyebaran berita programnya melalui berbagai media. Di era informasi canggih sekarang ini, pendapat dan opini masyarakat dapat secara efektif mempengaruhi kebijakan pemerintah. Untuk itulah diperlukan manajemen informasi melalui media-media untuk menyampaikan pesan-pesan perdamaian. Eksistensi Butet Manurung dalam Barbie Role Models 2022 turut menyampaikan pesan kepada dunia dalam beberapa hal, pertama adalah membawa pesan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian

dan Pendidikan, serta kedua, menunjukkan kekayaan budaya dan kemampuan sumber daya Indonesia ini dalam kegiatan kemanusiaan.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian dan pembahasan di atas, didapat beberapa simpulan sebagai berikut:

Pertama, ketahanan masyarakat adat sangat penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem dan membangun ketahanan hidup keluarga dan komunitas. Hak kolektif masyarakat adat, termasuk hak pemanfaatan sumber daya alam, memungkinkan mereka untuk menentukan sendiri, mengatur diri sendiri, mandiri dan tidak lagi terpinggirkan. Masyarakat adat berhak berpartisipasi dalam menentukan perencanaan, pengembangan dan pemanfaatan secara berkelanjutan atas wilayah adatnya sesuai dengan kearifan lokal.

Kedua, mempertahankan masyarakat adat tidak hanya merupakan kewajiban moral untuk menghormati dan melindungi keberagaman budaya, tetapi juga merupakan investasi bagi masa depan yang berkelanjutan bagi seluruh umat manusia, dengan demikian adalah ketahanan hidup manusia. Keberadaan masyarakat adat memberikan warna dan kearifan lokal dalam ranah keberagaman Indonesia.

Ketiga, butet Manurung bersama Sokola Institute adalah gerakan pemberdayaan yang menguatkan keberadaan masyarakat adat. Melalui penghargaan-penghargaan yang diraihnya, adalah bukti eksistensi Butet Manurung sebagai aktor diplomasi publik Indonesia yang membawa nilai-nilai kearifan yang dimiliki masyarakat adat, pesan nilai-nilai kemanusiaan, perdamaian dan pendidikan, serta kekayaan budaya dan kemampuan sumber daya manusia

Indonesia dalam kegiatan kemanusiaan ke level internasional.

Keempat, dalam kerangka diplomasi yang dilakukan melalui diplomasi multi-jalur, dimaksudkan sebagai bagian dari diplomasi publik yang mempunyai tujuan untuk melengkapi diplomasi *G to G* yang telah umum terjadi. Diplomasi *P to P*, memperkaya diplomasi *G to G*. Diplomasi multi-jalur adalah kerangka konseptual yang digunakan dalam proses mewujudkan perdamaian internasional. Diplomasi multi-jalur ini memiliki komponen yang saling terkait seperti model sarang laba-laba, dimulai dari aktivitas, individu, institusi, dan komunikasi yang kemudian saling bekerja sama dalam mencapai perdamaian dunia. Diplomasi multi-jalur ini dilakukan untuk memenuhi kontribusi terhadap proses perdamaian dan pembangunan perdamaian dalam lingkup internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Diamond, L., & McDonald, J. M., 1996. *Multi-track Diplomacy: A System Approach to Peace*. Michigan: Kumarian Press.
- Djelantik, S., 2008. *Publik Diplomasi : Antara Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fitriasari, P. D., 2019. Partisipasi Masyarakat dalam Kesenian Soreng Guna Meningkatkan Ketahanan Budaya (Studi di Desa Banyusidi Kecamatan Pakis Kabupaten Magelang Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional Vol 25 no 3*, 20 - 50.
- Freire, P., 1993. *Pedagogy of The Oppressed*. New York: The Continuum International.
- Harahab, N., Fanani, Z., Puspitawati, D., & Said, A., 2020. Ketahanan Ekonomi Masyarakat Pesisir di Kawasan Ekowisata Bahari Dusun Sendangbiru Desa Tambakrejo Kabupaten Malang Jawa Timur. *Jurnal Ketahanan Nasional Vol 20 no 1*, 50-75.
- Hennida, C., 2009. Masyarakat , Kebudayaan dan Politik. *Journal Unair*, 50-65.
- Hooghe, M., & Oser, J., 2015. T.H Marshall Concept of Political and Social Citizenship in Public Opinion: The Dual Structure of Democratic Ideals in Europe. *The Dutch-Belgian Political Science Conference*. Maastricht.
- Keck, M., & Sakdalporak, P., 2013. What is Social Resilience? Lessons Learned and Ways Forward. *Erkunde Vol 67 no 1*, 5-19.
- Leitch, L., & Sutton, L., 2023. *An Introduction to The Social Resilience Model*. Diambil kembali dari Treshold Global World: <https://2023.thresholdglobalworks.com/about/social-resilience/>
- Mantalean, V., & Sari, N., 2021, April 29. *Butet Manurung dan Mimpi tentang Masyarakat Adat yang Berdaulat* Artikel ini telah tayang di Kompas.com dengan judul “Butet Manurung dan Mimpi tentang Masyarakat Adat yang Berdaulat”, Klik untuk baca: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/29/0656463>. Diambil kembali dari megapolitan.kompas.com: <https://megapolitan.kompas.com/read/2021/04/29/06564631/butet-manurung-dan-mimpi-tentang-masyarakat-adat-yang-berdaulat?page=all>
- Manurung, H., 2016, Januari 12. *Sokola Rimba: Berawal dari Pelosok Sumatera hingga ke Tanah Papua*. Diambil kembali dari Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/herbetmanurung/5694cd228f7e616808809bc9/sokola->

- rimba-berawal-dari-pelosok-sumatera-hingga-ke-tanah-papua?page=2&page_images=1
- Marshall, T., 2009. Citizenship and Social Class. dalam J. Manza, & M. Sauder, *Inequality and Society* (hal. 148-154). New York: W.W. Norton & Co.
- Mellisen, J., 2006. Public Diplomacy Between Theory and Practice. Dalam J. Noya, *The Present and Future of Public Diplomacy: A European Perspective* (hal. 43-70). California: Rand Corporation.
- Moleong, L., 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif edisi revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Pemda NTB., 2020, January 1. *Rancangan Peraturan Daerah Provonsi Nusa Tenggara Barat*. Diambil kembali dari jdih.ntbprov.go.id: <https://jdih.ntbprov.go.id/sites/default/files/DRAFT%20Raperda%20Pengakuan%20Masy.%20Adat.pdf>
- Potter, E., 2006. *Branding Canada: Projecting Canada's Soft Power Through Public Diplomacy*. Montreal: McGill-Queen's University Press.
- Pratiwi, E. A., Triyono, S., Rezkiyanto, I., Asad, A. S., & Kholimah, D. A., 2018. Eksistensi Masyarakat Adat di Tengah Globalisasi. *Jurnal Civics Vol 15 no 2*, 40-55.
- Ross, C., 2003. Pillars Of Public Diplomacy. *Public Diplomacy 25 (2)*, 23-26.
- Salim, M. P., 2023, September 19. *Masyarakat Adat, Siapa Mereka? Ini 7 Macam Masyarakat Adat di Indonesia dan Hak Mereka*. Diambil kembali dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/hot/read/5401846/masyarakat-adat-siapa-mereka-ini-7-macam-masyarakat-adat-di-indonesia-dan-hak-mereka?page=2>
- Skehdi, A., 2005. *Multiple Case Narrative : A Qualitative Approach to Studying Multiple Population (vol 7)*. New York: John Benjamin Publishing.
- Somad, A., 2022, March 18. *Butet Manurung Keneradaan Adat Membantu upaya perlindungan Hutan*. Diambil kembali dari www.equatorial.com: <https://www.ekuatorial.com/2022/03/butet-manurung-keberadaan-adat-membantu-upaya-perlindungan-hutan/>
- Sruggies, A., 2010, Februari 15. *Public Diplomacy*. Diambil kembali dari Research Gate: dari https://www.researchgate.net/figure/Actors-of-public-diplomacy_tbl1_262004458
- Suradiva, A. O., Muhammad, M., & Saryani, S., 2018. Partisipasi Pemuda dalam Berkembangnya Desa Wisata Guna Meningkatkan Ketahanan Sosial dan Budaya Masyarakat Desa (Studi di Desa Wisata Batu Bulan Sukawati Gianyar Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional Vol 24 no 3*, 40-60.
- Suwignyo, A., & Yuliantri, R. D., 2018. Praktik Kewargaan Sehari-hari Sebagai Ketahanan Sosial Masyarakat Tahun 1950-an (Sebuah Tinjauan Sejarah). *Jurnal Ketahanan Nasional Vol 24 No 1 1 April 2018*, 94-116.
- Wang, J., 2006. Public Diplomacy and Global Bussines. *The Journal of Bussines Strategy*, 49-58.
- www.dw.com/id, 2022, May 15. *Butet Manurung Untuk Masyarakat Adat di Indonesia*. Diambil kembali dari www.dw.com/id: <https://www.dw.com/id/mimpi-butet-manurung-untuk-masyarakat-adat-di-indonesia/a-59406373>
- www.ekuatorial.com., 2022, Maret 15. *Butet Manurung Keberadaan Adat*

Membantu Upaya perlindungan Hutan. Diambil kembali dari <https://www.dw.com/id/mimpi-butet-manurung-untuk-masyarakat-adat-di-indonesia/a-59406373>

www.unpad.ac.id, 2021, March 8. *Kisah Butet Manurung Penggagas Sokola Rimba yang Meraih Gelar Sarjana di Unpad.* Diambil kembali dari www.unpad.ac.id:

<https://www.unpad.ac.id/2021/03/kisah-butet-manurung-penggagas-sokola-rimba-yang-meraih-dua-gelar-sarjana-di-unpad/>

Yulianingsih, T., 2014, July 31. *Butet manurung Raih Ramon Magsayay Award.* Diambil kembali dari liputan6.com: <https://www.liputan6.com/global/read/2085107/butet-manurung-raih-ramon-magsaysay-award>